

Rekonstruksi Makna Kearifan Lokal dalam Praktik Budaya Masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat

Lalu Ahmad Zainuddin^{1✉}, Erlan Muliadi², Akhmad Asyari³

(1) Program Studi Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar, Indonesia

(2) Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

(3) Department of Education and Cultural Studies, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia

Abstrak: Kearifan lokal masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat merupakan sistem nilai yang terintegrasi dalam praktik budaya, bahasa, pendidikan, arsitektur, dan tata kelola sosial. Namun, dinamika modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi telah menyebabkan pergeseran makna dan fungsi kearifan lokal tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi makna kearifan lokal masyarakat Sasak melalui analisis praktik budaya yang masih bertahan dan yang mengalami transformasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi etnografis dan kajian literatur sistematis terhadap artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, analisis teks, dan penelusuran tematik terhadap praktik budaya Sasak yang dilaporkan dalam penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Sasak tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sistem pendidikan nilai, mekanisme pengendalian sosial, mitigasi bencana, serta sarana pembentukan identitas kolektif. Rekonstruksi makna kearifan lokal memperlihatkan adanya transformasi dari fungsi ritualistik menuju fungsi edukatif, ekologis, dan kewargaan. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan kerangka konseptual kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan kontekstual yang relevan untuk pengembangan kebijakan budaya, pendidikan, dan pembangunan berkelanjutan di Nusa Tenggara Barat.

Abstract: Local wisdom of the Sasak community in West Nusa Tenggara represents an integrated value system embedded in cultural practices, language, education, architecture, and social governance. However, modernization, globalization, and digital transformation have significantly altered its meanings and functions. This study aims to reconstruct the meaning of Sasak local wisdom through an analysis of enduring and transforming cultural practices. Employing a qualitative approach with ethnographic design and systematic literature review, this research analyzes national and international journal articles focusing on Sasak cultural practices. Data were collected through documentation, textual analysis, and thematic synthesis. The findings reveal that Sasak local wisdom functions not only as cultural heritage but also as a value-based educational system, social control mechanism, disaster mitigation strategy, and collective identity formation. The reconstruction indicates a shift from ritualistic functions toward educational, ecological, and civic dimensions. This study contributes to strengthening the conceptual framework of local wisdom as contextual knowledge essential for cultural policy, education, and sustainable development in West Nusa Tenggara.

Article history:

Received: 20 May 2024

Revised: 11 June 2024

Accepted: 23 July 2024

Published: 25 August 2024

Kata Kunci:

kearifan lokal, budaya Sasak, rekonstruksi budaya, nilai-nilai sosial, Nusa Tenggara Barat

Keyword:

local wisdom, Sasak culture, cultural reconstruction, social values, West Nusa Tenggara

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



How to cite: Zainuddin, L. A., Muliadi, E., & Asyari, A. (2024). Rekonstruksi Makna Kearifan Lokal dalam Praktik Budaya Masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(3), 112-119. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v2i3.414>

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan, nilai, dan praktik yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas sebagai hasil interaksi panjang antara manusia, lingkungan, dan struktur sosial-budaya. Dalam kajian ilmu sosial dan humaniora, kearifan lokal dipahami bukan sekadar sebagai tradisi

atau kebiasaan turun-temurun, melainkan sebagai mekanisme adaptif yang mengatur perilaku individu dan kolektif dalam menghadapi perubahan sosial dan ekologis. Pada masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat, kearifan lokal terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari praktik pertanian, sistem pendidikan nonformal, bahasa dan sastra lisan, tata ruang permukiman, hingga pengelolaan sumber daya alam (Hunaepi et al., 2021; Saharudin, 2019; Sabrina et al., 2010).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Sasak mengandung nilai-nilai fundamental yang berfungsi sebagai pedoman etika sosial, penguatan identitas budaya, dan pengendalian sosial. Nilai solidaritas, tanggung jawab, kesopanan, religiusitas, dan harmoni dengan alam terwujud secara konkret melalui permainan tradisional, praktik beguru, ritual adat, serta sistem bahasa dan simbol budaya (Muliadi & Asyari, 2024; Rodiatun et al., 2022; Hamid, 2019). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa kearifan lokal Sasak tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan nilai yang berlangsung secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal Sasak berperan sebagai sumber pembelajaran yang efektif dan relevan. Permainan tradisional, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai karakter seperti kerja sama, disiplin, ketepatan, dan tanggung jawab sosial (Muliadi et al., 2024; Muliadi & Asyari, 2024). Demikian pula praktik beguru yang berkembang dalam masyarakat Sasak merepresentasikan sistem pendidikan berbasis komunitas yang menekankan hubungan guru-murid, etika kesantunan, dan pembentukan karakter kewargaan (Rodiatun et al., 2022). Hal ini memperkuat posisi kearifan lokal sebagai bagian integral dari pendekatan etnopedagogi (Muzakir & Suastra, 2024).

Selain dimensi pendidikan, kearifan lokal Sasak juga memiliki dimensi linguistik dan simbolik yang kuat. Bahasa Sasak, termasuk leksikon gender, sastra lisan lelakaq, dan mantra pertanian, berfungsi sebagai media transmisi nilai dan pengetahuan lokal. Leksikon gender mencerminkan struktur relasi sosial yang menjunjung tinggi kesantunan dan rasa hormat dalam interaksi sosial (Jafar et al., 2022). Lelakaq dan mantra pertanian mengandung pesan etis, kosmologis, dan ekologis yang membimbing perilaku masyarakat dalam kehidupan sosial dan pengelolaan alam (Hamid, 2019; Saharudin, 2019; Satrya, 2017). Namun, pergeseran penggunaan bahasa daerah di kalangan generasi muda berimplikasi pada melemahnya fungsi simbolik tersebut.

Di sisi lain, kearifan lokal Sasak juga berperan penting dalam pengelolaan lingkungan dan mitigasi bencana. Sistem awig-awig dan kemalik menunjukkan bagaimana norma adat digunakan untuk mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan serta menjaga keseimbangan ekosistem (Sanofa & Sarjan, 2024; Mansur, 2023). Praktik-praktik ini terbukti efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup dan membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap risiko ekologis dan bencana alam, khususnya di wilayah Lombok yang rawan gempa bumi (Taufik & Pujayanti, 2024). Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya relevan dalam konteks budaya, tetapi juga dalam kerangka pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas.

Dimensi arsitektural dan tata ruang permukiman tradisional Sasak turut merefleksikan nilai kearifan lokal yang kompleks. Pola permukiman tradisional, struktur Bale Tani, dan rumah adat Sasak mengandung makna kosmologis dan sosial yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan komunitas (Sabrina et al., 2010; Sahira et al., 2023). Arsitektur vernakular Sasak tidak hanya berfungsi sebagai ruang hunian, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan sistem nilai masyarakat. Modernisasi fisik permukiman tanpa mempertimbangkan makna simbolik tersebut berpotensi mengikis nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya (Wahyudi & Al Farisa, 2024).

Meskipun kajian tentang kearifan lokal Sasak telah dilakukan dari berbagai perspektif, sebagian besar penelitian masih bersifat sektoral dan parsial. Beberapa studi menitikberatkan pada aspek pendidikan, sementara yang lain fokus pada linguistik, arsitektur, lingkungan, atau ritual budaya secara terpisah (Hunaepi et al., 2021; Jafar et al., 2022; Sanofa & Sarjan, 2024). Kondisi ini menyebabkan belum adanya pemahaman komprehensif mengenai bagaimana makna kearifan lokal Sasak direkonstruksi dan ditransformasikan dalam praktik budaya masyarakat secara menyeluruh.

Selain itu, dinamika globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi turut memengaruhi keberlanjutan kearifan lokal. Praktik budaya tradisional mengalami penyesuaian, penyederhanaan, bahkan reduksi makna seiring perubahan struktur sosial dan pola hidup masyarakat (Wijaya et al., 2022; Murdianto, 2024). Dalam konteks ini, kearifan lokal berisiko dipahami semata sebagai simbol budaya tanpa fungsi strategis dalam kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi makna yang menempatkan kearifan lokal sebagai sistem pengetahuan yang adaptif dan relevan.

Rekonstruksi makna kearifan lokal tidak dimaksudkan untuk mengubah substansi nilai budaya, melainkan untuk menafsirkan ulang fungsi dan relevansinya dalam konteks sosial saat ini. Pendekatan ini memungkinkan kearifan lokal dipahami sebagai sumber nilai yang dinamis, bukan sebagai warisan statis masa lalu. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal Sasak memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam kebijakan pendidikan, pengelolaan lingkungan, dan penguatan identitas budaya (Hunaepi et al., 2021; Muzakir & Suastra, 2024; Murdianto, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada rekonstruksi makna kearifan lokal dalam praktik budaya masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini berupaya mensintesis temuan-temuan penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi dimensi nilai, fungsi, dan transformasi kearifan lokal Sasak secara komprehensif. Kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan kerangka konseptual kearifan lokal sebagai sistem nilai multidimensional yang relevan bagi pengembangan ilmu sosial, pendidikan, dan kebijakan budaya berbasis konteks lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi deskriptif-interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah merekonstruksi makna kearifan lokal dalam praktik budaya masyarakat Sasak, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap nilai, simbol, dan konteks sosial-budaya sebagaimana direpresentasikan dalam kajian ilmiah terdahulu. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan makna kearifan lokal secara komprehensif tanpa melakukan pengukuran kuantitatif, sejalan dengan karakter penelitian budaya dan sosial yang menekankan pemahaman kontekstual.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi etnografis berbasis kajian pustaka sistematis. Desain ini tidak berorientasi pada pengumpulan data lapangan primer, melainkan pada penelusuran, analisis, dan sintesis temuan empiris yang telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Dengan desain ini, penelitian berupaya membangun pemahaman holistik mengenai kearifan lokal Sasak melalui praktik budaya yang terdokumentasi secara akademik.

Sumber dan Karakteristik Data

Sumber data penelitian ini berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas kearifan lokal masyarakat Sasak di Nusa Tenggara Barat. Artikel yang dianalisis mencakup

kajian tentang pendidikan berbasis budaya, bahasa dan sastra lisan, arsitektur vernakular, pengelolaan lingkungan, mitigasi bencana, ritual adat, serta sistem sosial masyarakat Sasak. Seluruh sumber data merupakan artikel yang telah terbit dan memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian.

Kriteria pemilihan sumber data meliputi: (1) artikel secara eksplisit membahas kearifan lokal masyarakat Sasak atau praktik budaya yang berkaitan; (2) artikel menyajikan temuan empiris atau analisis konseptual yang berbasis konteks lokal; dan (3) artikel terbit dalam rentang waktu yang mencerminkan dinamika kontemporer kajian kearifan lokal. Dengan kriteria tersebut, data yang dianalisis mencerminkan keberagaman dimensi kearifan lokal sekaligus menjaga konsistensi fokus penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur. Peneliti mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengkaji artikel-artikel ilmiah yang relevan dari basis data jurnal nasional terakreditasi dan publikasi ilmiah terbuka. Setiap artikel dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi informasi terkait bentuk praktik budaya, nilai yang terkandung, fungsi sosial, serta konteks penerapannya dalam masyarakat Sasak.

Data yang dikumpulkan kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti pendidikan nilai, linguistik dan simbol budaya, pengelolaan lingkungan, arsitektur tradisional, serta mitigasi bencana. Proses dokumentasi dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa seluruh data yang digunakan dapat ditelusuri kembali ke sumber aslinya dan sesuai dengan prinsip transparansi akademik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik kualitatif. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian dan mengeliminasi bagian yang tidak berkaitan langsung dengan rekonstruksi makna kearifan lokal. Tahap kedua adalah kategorisasi, yakni mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama berdasarkan dimensi nilai, fungsi, dan praktik kearifan lokal masyarakat Sasak.

Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menafsirkan makna kearifan lokal berdasarkan hubungan antar tema dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakanginya. Pada tahap ini, peneliti membandingkan temuan antar artikel untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan dalam pemaknaan kearifan lokal. Proses interpretasi dilakukan secara konsisten dengan kerangka konseptual yang dibangun dalam pendahuluan.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari berbagai artikel yang membahas praktik budaya Sasak dari sudut pandang berbeda. Selain itu, konsistensi interpretasi dijaga dengan merujuk langsung pada data empiris dan argumen yang disajikan dalam artikel sumber, tanpa melakukan spekulasi atau generalisasi berlebihan. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil analisis tetap berlandaskan bukti ilmiah yang telah terpublikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Sasak memiliki dimensi edukatif yang kuat dan berfungsi sebagai mekanisme internalisasi nilai dalam kehidupan sosial. Permainan tradisional Sasak dan praktik beguru secara konsisten dilaporkan sebagai media pendidikan nilai yang menanamkan solidaritas, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama (Muliadi et al., 2024; Muliadi & Asyari, 2024; Rodiatun et al., 2022). Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara formal, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam interaksi sosial komunitas. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kearifan lokal berperan sebagai sistem pendidikan berbasis pengalaman yang efektif dan kontekstual (Muzakir & Suastra, 2024).

Tabel 1. Sintesis Dimensi Edukatif Kearifan Lokal Sasak

Praktik Budaya	Nilai Utama	Fungsi Sosial
Permainan tradisional	Solidaritas, tanggung jawab	Pendidikan karakter anak
Beguru	Kesantunan, religiusitas	Pembentukan etika sosial
Pendidikan berbasis budaya	Disiplin, kebersamaan	Penguatan identitas lokal

Sumber: Sintesis dari Muliadi et al. (2024), Rodiatun et al. (2022), Muzakir & Suastra (2024)

Pada dimensi linguistik dan simbolik, hasil kajian menunjukkan bahwa bahasa Sasak, lelakaq, dan leksikon gender berfungsi sebagai medium utama transmisi nilai kearifan lokal. Leksikon gender mencerminkan struktur relasi sosial yang menekankan rasa hormat dan kesopanan dalam interaksi antarindividu (Jafar et al., 2022). Lelakaq dan mantra pertanian memuat pesan moral, etika lingkungan, dan kosmologi yang membimbing perilaku masyarakat Sasak dalam kehidupan sehari-hari (Hamid, 2019; Saharudin, 2019; Satrya, 2017). Namun, berkurangnya penggunaan bahasa Sasak dalam konteks formal dan informal berdampak pada melemahnya fungsi simbolik kearifan lokal tersebut.

Tabel 2. Dimensi Linguistik Kearifan Lokal Sasak

Bentuk Linguistik	Makna Kearifan Lokal	Fungsi Budaya
Leksikon gender	Kesantunan, hierarki sosial	Etika komunikasi
Lelakaq	Nilai moral dan sosial	Pewarisan nilai budaya
Mantra pertanian	Harmoni manusia-alam	Pengendalian perilaku

Sumber: Sintesis dari Jafar et al. (2022), Hamid (2019), Saharudin (2019)

Dimensi ekologis kearifan lokal Sasak menunjukkan keterkaitan erat antara norma adat dan pelestarian lingkungan. Praktik awig-awig dan kemalik terbukti berfungsi sebagai sistem pengaturan sosial yang membatasi eksploitasi sumber daya alam dan menjaga keseimbangan ekosistem (Sanofa & Sarjan, 2024; Mansur, 2023). Selain itu, kearifan lokal juga berperan dalam mitigasi bencana, khususnya dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat Lombok terhadap gempa bumi melalui ritual, organisasi sosial, dan mekanisme solidaritas komunitas (Taufik & Pujayanti, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki relevansi praktis dalam pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas.

Tabel 3. Dimensi Ekologis dan Mitigasi Bencana

Praktik Lokal	Fungsi Ekologis	Dampak Sosial
Awig-awig	Pengendalian sumber daya	Kepatuhan kolektif
Kemalik	Perlindungan kawasan sakral	Kohesi sosial
Ritual pascabencana	Pemulihan psikososial	Ketahanan komunitas

Sumber: Sintesis dari Sanofa & Sarjan (2024), Mansur (2023), Taufik & Pujayanti (2024)

Pada dimensi sosial-budaya dan arsitektural, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola permukiman tradisional dan rumah adat Sasak merepresentasikan sistem nilai kosmologis, sosial, dan ekologis masyarakat. Bale Tani dan tata ruang permukiman tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ruang hunian, tetapi juga sebagai simbol hubungan manusia dengan leluhur, alam, dan komunitas (Sabrina et al., 2010; Sahira et al., 2023). Namun, modernisasi arsitektur tanpa pendekatan konservasi budaya berpotensi menghilangkan makna simbolik tersebut (Wahyudi & Al Farisa, 2024).

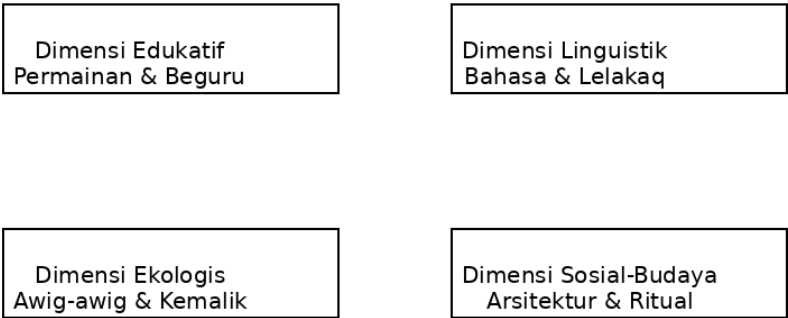
Tabel 4. Arsitektur Tradisional sebagai Representasi Kearifan Lokal

Elemen Arsitektur	Makna Simbolik	Fungsi Sosial
Bale Tani	Harmoni kosmologis	Identitas budaya
Tata ruang permukiman	Keteraturan sosial	Integrasi komunitas
Rumah adat	Nilai religius	Pewarisan tradisi

Sumber: Sintesis dari Sabrina et al. (2010), Sahira et al. (2023), Wahyudi & Al Farisa (2024)

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Sasak mengalami transformasi makna dari fungsi ritualistik menuju fungsi edukatif, ekologis, dan strategis. Rekonstruksi makna ini menempatkan kearifan lokal sebagai sistem nilai yang adaptif terhadap dinamika sosial kontemporer, tanpa kehilangan substansi budaya dasarnya (Hunaepi et al., 2021; Murdianto, 2024). Dengan demikian, kearifan lokal Sasak dapat dipahami sebagai sumber pengetahuan kontekstual yang relevan untuk pengembangan pendidikan, kebijakan budaya, dan pembangunan berkelanjutan di Nusa Tenggara Barat.

Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sasak



KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Sasak merupakan sistem nilai yang memiliki fungsi edukatif, linguistik, ekologis, sosial, dan kultural yang saling terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Berbagai praktik budaya, seperti permainan tradisional, beguru, penggunaan bahasa Sasak, awig-awig, kemalik, serta arsitektur tradisional, berperan sebagai media internalisasi nilai moral, etika sosial, kesantunan, dan kesadaran ekologis yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas budaya, tetapi juga sebagai mekanisme pengaturan sosial yang efektif dalam menjaga harmoni komunitas dan lingkungan.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa kearifan lokal Sasak mengalami dinamika dan transformasi makna seiring perubahan sosial, modernisasi, dan pergeseran pola kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, substansi nilai dasar kearifan lokal tetap relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan kontemporer, termasuk dalam konteks pendidikan karakter, pelestarian lingkungan, mitigasi bencana, dan penguatan kohesi sosial. Oleh karena itu, kearifan lokal masyarakat Sasak perlu dipahami sebagai sumber pengetahuan kontekstual yang strategis dan berkelanjutan. Integrasi kearifan lokal dalam kebijakan pendidikan, pelestarian budaya, dan pembangunan daerah menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan nilai-nilai lokal tanpa mengabaikan dinamika sosial yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, H. E., & Mardani, M. (2024). Representasi kearifan pengetahuan setempat (local knowledge) suku Sasak dalam *Wasiat Renungan Masa Pengalaman Baru* karya TGKH. Zainuddin Abdul Majid. *Journal of Education*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5117>
- Hamid, S. A. (2019). Nilai budaya masyarakat suku Sasak yang tercermin dalam lelakaq. *Mabasan*, 3(2). <https://doi.org/10.26499/MAB.V3i2.113>
- Hunaepi, Kurnia, N., & Firdaus, L. (2021). *Mapping of local wisdom of West Nusa Tenggara to developing ecology textbook*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31227/osf.io/b658n>
- Jafar, S., Ali, N. M., Syahbuddin, S., et al. (2022). Leksikon gender bahasa Sasak sebagai pengungkap nilai-nilai kearifan lokal kesantunan. *Jurnal Bastrindo*, 3(1). <https://doi.org/10.29303/jb.v3i1.408>
- Kasim, A. M., & Nuwa, G. (2024). Menggali makna keadilan gender berbasis kearifan lokal Lio-Sikka. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 8(2). <https://doi.org/10.36526/santhet.v8i2.4828>
- Lasaiba, M. A. (2023). Persebaran geografis dan variasi kearifan lokal. *Lani Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.30598/lanivol4iss1page51-61>
- M. S. (2022). Kearifan lokal; sesaji; Dusun Sade. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1). <https://doi.org/10.26623/jdsb.v24i1.3506>
- Mansur, S. (2023). Kearifan lokal Kemalik suku Sasak untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup Dusun Sade. *Gema Wiralodra*, 9(2). <https://doi.org/10.31943/gemawiralodra.vol9.iss2.351>
- Mawarni, H. (2022). Kearifan lokal dalam lawas upacara Ponan masyarakat Sumbawa. *Edukasi*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2395>
- Mubarok, Z. (2023). Habitiasi nilai religius melalui kearifan lokal. *NJPI*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-9>
- Muliadi, E., & Asyari, A. (2024). Menggali kearifan lokal: Pendidikan nilai dalam permainan tradisional suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1922>
- Muliadi, E., Asyari, A., & Jumarim, J. (2024). Exploring traditional wisdom: Values education in the games of the Sasak tribe, Lombok, West Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of Advances in Education and Philosophy*, 8(3). <https://doi.org/10.36348/jaep.2024.v08i03.004>

- Murdi, L. (2017). Sejarah lokal dan pendidikan karakter (tinjauan dalam kearifan lokal masyarakat Sasak Lombok). *Forum Humaniora Sastra*, 1(1). <https://doi.org/10.29408/FHS.V1i1.580>
- Murdianto. (2024). Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal: Memperkuat identitas suku Sasak Lombok di era digital. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(3). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i03.4921>
- Muzakir, M., & Suastra, W. (2024). Kearifan lokal suku Sasak sebagai sumber nilai pendidikan di persekolahan. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6067>
- Niman, E. M. (2023). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan air. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 13(1). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v13i1.1160>
- Pati, Y. R. K., Panda, H. P., & Naif, O. (2024). Nilai kearifan lokal ritual Moritana dalam kepercayaan Marapu di Sumba Barat Daya. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Budaya*, 10(4). <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i4.1721>
- Rodiatun, I. F., Sumardi, L., & Sawaludin, S. (2022). Civic culture dalam budaya beguru pada masyarakat Sasak. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.36088/manazhim.v4i2.1891>
- Sabrina, R., Antariksa, A., & Prayitno, G. (2010). Pelestarian pola permukiman tradisional suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Permukiman*, 5(1).
- Saharudin, N. (2019). Refleksi pola pikir dan kearifan lokal masyarakat Sasak dalam ranah pertanian: Sebuah investigasi atas fakta linguistik. *Mabasan*, 4(1). <https://doi.org/10.26499/MAB.V4i1.187>
- Sahira, E., Sumardi, L., & Sawaludin, S. (2023). Nilai dan makna dalam kearifan lokal rumah adat suku Sasak. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4). <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1698>
- Sanofa, V., & Sarjan, M. (2024). Pendekatan kebijakan lokal (local wisdom): Awig-awig dalam pengelolaan sumber daya pesisir di Provinsi NTB. *Lambda: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, 4(1). <https://doi.org/10.58218/lambda.v4i1.826>
- Satrya, D. S. H. (2017). Lelakak Sasak, kearifan yang ternaturalisasi. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 1(1). <https://doi.org/10.17977/UM007V1i12017P046>
- Sumail, L. O. (2024). Metodologi "Pekuku Bho Totoono Lipu". *Jurnal Impitan*, 1(1). <https://doi.org/10.34199/jimpitan.v1i1.28>
- Taufik, M. Z., & Pujayanti, L. P. V. A. (2024). Kearifan lokal dalam penanggulangan bencana gempa bumi di Pulau Lombok. *Suara Khatulistiwa*, 9(2). <https://doi.org/10.33701/jipsk.v9i2.4908>
- Wahyudi, D. S., & Al Farisa, Z. D. (2024). Kearifan lokal Limbungan dan konservasi arsitektur vernakular Sasak Lombok Timur. *Gewang*, 6(2). <https://doi.org/10.35508/gewang.v6i2.18633>
- Wijaya, H., Fakiyuddin, L., & Supratmi, N. (2022). Mitos Sribanun dalam masyarakat Sasak. *Sirok Bastra*, 10(1). <https://doi.org/10.37671/sb.v10i1.362>
- Zulkarnain. (2016). Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal besiru pada masyarakat Sasak sebagai upaya menguatkan identitas bangsa. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.